

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori dan Konsep**

##### 1. Sumber Belajar

###### a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar dalam pengertian sempit diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik visual saja maupun audiovisual, misalnya buku-buku dan bahan tercetak lainnya. Pengertian ini masih banyak disepakati oleh guru dewasa ini. Misalnya, dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru, komponen sumber belajar pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan.<sup>1</sup>

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses

---

<sup>1</sup> Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT Mediatama Sarana Perkasa, 1989), 141

pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar.<sup>2</sup>

Cece Wijaya dan A.Thabrani Rusyah, berpendapat bahwa sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia.<sup>3</sup> Menurut pendapat ahli lain dikemukakan oleh, Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menguraikan bahwa sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung diluar dari peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung.<sup>4</sup> Dan pendapat lain juga dikemukakan oleh, Nana Sujana & Ahmad Rivai, memberikan pengertian sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.<sup>5</sup>

AECT (*Association of Education and Communication Technology*) mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Sumber belajar menurut AECT dibedakan menjadi enam jenis, yaitu:

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 288.

<sup>3</sup> Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyah, *Kemampuan Dasar Guru dalam proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), 138.

<sup>4</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 152.

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru: 1989), 76

- 1) Pesan (*message*), yaitu informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai dan data. Contoh: isi bidang studi yang dicantumkan dalam kurikulum pendidikan formal, dan non formal maupun dalam pendidikan informal.
- 2) Orang (*person*), yaitu manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji pesan. Contoh: guru, dosen, tutor, siswa, pemain, pembicara, instruktur dan penatar.
- 3) Bahan (*material*), yaitu sesuatu ujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau software atau perangkat lunak. Contoh: buku, modul, majalah, bahan pengajaran terprogram, transparansi, film, video tape, pita audio (kaset audio), filmstrip, microfiche dan sebagainya.
- 4) Alat (*Divice*), yaitu suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat ini disebut hardware atau perangkat keras. Contoh: proyektor slide, proyektor film, proyektor filmstrip, proyektor overhead (OHP), monitor televisi, monitor komputer, kaset, dan lain-lain.
- 5) Teknik (*Technique*), dalam hal ini teknik diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan

terkoordinasi untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh: belajar mandiri, belajar jarak jauh, belajar secara kelompok, simulasi, diskusi, ceramah, problem solving, tanya jawab dan sebagainya.

- 6) Lingkungan (*setting*), yaitu situasi di sekitar proses belajar-mengajar terjadi. Latar atau lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman dan sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya adalah tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, tingkat kekaduahan lingkungan belajar, cuaca dan sebagainya.<sup>6</sup>

Sejalan dengan pendapat Dalyono bahwa;

Keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.<sup>7</sup>

Sumber belajar dalam pengertian luas adalah seperti pengertian yang dikemukakan oleh Edgar Dale. Dia menyatakan bahwa pengalaman itu adalah sumber belajar. Sumber belajar dalam pengertian ini menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami peserta didik dianggap sebagai sumber belajar, sepanjang hal itu memberi pengalaman yang menyebabkan mereka belajar.

---

<sup>6</sup> Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT Mediatama Sarana Perkasa, 1989), 142

<sup>7</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 59

## b. Ciri-Ciri Sumber Belajar

Sumber belajar mempunyai empat ciri pokok, yaitu:

- 1) Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pengajaran. Jadi, walaupun sesuatu daya, tetapi tidak memberikan sesuatu yang kita inginkan, sesuai dengan tujuan pengajaran, maka sesuatu daya tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar.
- 2) Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan. Apabila dengan sumber belajar malah membuat seseorang berbuat dan bersifat negatif maka sumber belajar tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar. Misalnya setelah seseorang menonton film, ada isi/pesan film tersebut mempunyai dampak negative terhadap dirinya maka film tersebut bukanlah sumber belajar.
- 3) Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi tidak dapat digunakan secara kombinasi (gabungan). Misalnya sumber belajar material dapat dikombinasi dengan *devices* dan strategi (*motode*). Sumber belajar modul dapat berdiri sendiri.
- 4) Sumber belajar secara bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by designed*), dan sumber belajar yang tinggal pakai (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sesuatu yang memang dari semula dirancang untuk keperluan belajar. Sedangkan sumber belajar yang tinggal pakai sesuatu yang

pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar. Ciri utama sumber belajar yang tinggal pakai adalah: tidak terorganisir dalam bentuk isi yang sistematis, tidak memiliki tujuan pembelajaran yang eksplisit, hanya dipergunakan menurut tujuan tertentu dan bersifat insidental, dan dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang relevan dengan sumber belajar tersebut.

Tabel 1

Klasifikasi sumber belajar

Jenis sumber belajar	Pengertian	Contoh	
		Dirancang	Dimanfaatkan
Pesan ( <i>massage</i> )	Informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian data.	Bahan-bahan pelajaran	Cerita rakyat, dongeng, nasihat
Manusia ( <i>people</i> )	Orang yang menyimpan informasi atau menyalurkan informasi. Tidak termasuk yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.	Guru, actor, siswa, pembicara, pemaian. Tidak termasuk teknisi ilmu kurikulum	Narasumber, pemuka masyarakat, pimpinan kantor, responden.
Bahan ( <i>materials</i> )	Sesuatu bisa disebut media/ <i>software</i> yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat.	Transparansi, film, slides, tape, buku, gambar dan lain-lain.	Rellef, candi, arca, peralatan tehnik.
Peralatan ( <i>device</i> )	Sesuatu, bisa disebut media/ <i>hardware</i> yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam software.	OHP, proyektor, <i>slides</i> , film, TV, kamera, papan tulis.	Generator mesin. Alat-alat, mobil.
Teknik/Metode ( <i>technique</i> )	Prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang untuk menyampaikan pesan.	Ceramah, diskusi, sosiodrama, simulasi, kuliah, belajar mandiri.	Permainan, sarasehan, percakapan biasa/spontan.

Lingkungan ( <i>setting</i> )	Situasi sekitar dimana pesan disalurkan/ditransmisasikan	Ruangan kelas, studio, perpustakaan, auditorium, aula	Taman, kebun, pasar, museum, toko
----------------------------------	---	---	---

Klasifikasi lain yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar tercetak. Contohnya: buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus, booklet, dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar non cetak. Contohnya; film, slides, video, model, transparansi, reali, dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas. Contohnya perpustakaan, ruangan belajar, carrel, studio, lapangan olah raga dan lain-lain.
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan. Contohnya: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat. Contohnya: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum dan lain-lain.<sup>8</sup>

#### c. Fungsi dan Peranan Sumber Belajar

Fungsi sumber belajar antara lain:

- 1) Meningkatkan produktifitas pendidikan dengan jalan:
  - a) Membantu guru untuk menggunakan waktu dengan secara lebih baik dan efektif.
  - b) Meningkatkan laju kelancaran belajar.

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru: 1989), 80

- c) Mengurangi beban guru dalam penyajian informasi, sehingga lebih banyak kesempatan dalam pembinaan dan pengembangan gairah belajar.
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan:
- a) Mengurangi fungsi kontrol guru yang sifatnya yang kaku dan tradisional.
  - b) Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar-dasar pengajaran yang lebih ilmiah, dengan jalan:
- a) Merencanakan program pendidikan secara lebih sistematis.
  - b) Mengembangkan bahan pengajaran melalui upaya penelitian terlebih dahulu.
- 4) Meningkatkan pemantapan pengajaran dengan jalan:
- a) Meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi.
  - b) Menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan kongkrit.<sup>9</sup>

d. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Kriteria pemilihan sumber belajar yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Isbani, *Media Pendidikan*, (Surakarta: UNS Press, 1987), 10

- 1) Tujuan yang ingin dicapai, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai, dengan menggunakan sumber belajar dipergunakan untuk menimbulkan motivasi, untuk keperluan pengajaran, untuk keperluan penelitian ataukah untuk pemecahan masalah. Harus disadari bahwa masing-masing sumber belajar memiliki kelebihan dan kelemahan.
- 2) Ekonomis, sumber belajar yang dipilih harus murah. Kemurahan di sini harus diperhitungkan dengan jumlah pemakai, lama pemakaian, langka tidaknya peristiwa itu terjadi dan akurat tidaknya pesan yang disampaikan.
- 3) Praktis dan sederhana, sumber belajar yang sederhana, tidak memerlukan peralatan khusus, tidak mahal harganya, dan tidak membutuhkan tenaga terampil yang khusus.
- 4) Gampang didapat, sumber belajar yang baik adalah yang ada di sekitar kita dan mudah untuk mendapatkannya.
- 5) Fleksibel atau luwes, sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi dan situasi.<sup>10</sup>

## 2. Pusat Sumber Belajar

### a. Pengertian Pusat Sumber Belajar

Pusat Sumber Belajar dalam bahasa Inggris *resources centre* atau *learning resources centre* adalah suatu unit dalam suatu lembaga

---

<sup>10</sup> Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran Pendekatan Sistem, Konsep dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media*, (Surabaya: SIC, 2003), 80-82

(khususnya sekolah/universitas/perusahaan) yang berperan mendorong efektifitas serta optimalisasi proses pembelajaran melalui penyelenggaraan berbagai fungsi yang meliputi fungsi layanan (seperti layanan media, pelatihan, konsultasi pembelajaran, dan lain-lain), fungsi pengadaan/pengembangan (produksi) media pembelajaran, fungsi penelitian dan pengembangan, dan fungsi lain yang relevan untuk peningkatan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Percival dan Ellington, pusat sumber belajar adalah segala bentuk dan rumah sampai dengan bangunan bertingkat yang rumit dan lengkap yang dirancang atau diatur secara khusus dengan tujuan untuk menyimpan, merawat dan mengembangkan serta memanfaatkan koleksi sumber belajar dalam berbagai bentuknya secara individual maupun kelompok besar.<sup>12</sup>

Definisi lain dikemukakan pula oleh Merrill dan Drop, ialah:

*An organized activity consisting of a director, staff and equipment housed in one or more specialized facilities for production, procurement and presentation of instructional materials and provision of developmental and planning services related to the curriculum and teaching on a general university, campus.*<sup>13</sup>

Pusat Sumber Belajar kadangkala diberi nama lain yang serupa seperti laboratorium alat bantu belajar. Alat bantu belajar atau pusat sumber belajar mandiri yang berfungsi melayani berbagai kebutuhan individual suatu fakultas, sekolah atau akademi. Misalnya beberapa sekolah

---

<sup>11</sup> Gafur, *Pengembangan PSB dan Kelompok Belajar*, Qakarta: Universitas Tecbuka, 1999), 6.

<sup>12</sup> Sudjarwo, *Beberapa Aspek*, 162

<sup>13</sup> Irving R. Merrill and Harorld A Drob, *Criteria for Planning the College and University Learning Resources Center*, Washington D.C., Association for Educational Communication and Technology, 1977

dapat dilayani oleh satu pusat sumber belajar. Pada umumnya, pusat-pusat seperti itu ditempatkan dalam perpustakaan, yang sering mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pusat sumber belajar yang tersedia untuk menyimpan dan untuk pemanfaatan sumber belajar baik berupa cetak maupun non cetak.<sup>14</sup>

Pertumbuhan pusat sumber belajar merupakan suatu kemajuan bertahap dimulai dari perpustakaan yang hanya terdiri dari media cetak. Dalam melaksanakan kegiatannya, perpustakaan menanggapi permintaan-permintaan dan memberikan pelayanan kepada para konsumen yang bervariasi secara luas. Dengan demikian, meluasnya kemajuan dalam bidang komunikasi dan teknologi, dinamika proses belajar dan sumber belajar yang bervariasi semakin diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan penekanan pada bahan pengajaran yang baru melalui produksi audiovisual digabung dengan perpustakaan yang melayani media cetak, maka timbul pusat multi media.

Pengembangan sistem instruksional menurut peningkatan efektivitas kegiatan belajar-mengajar di kelas dan pada pusat sumber belajar merupakan suatu rangkaian yang terpadu. Dengan demikian fungsi pusat sumber belajar lebih luas lagi.

Pengembangan sistem instruksional adalah suatu proses yang sistematis dan terus-menerus, yang akan membantu pengajaran dalam mengembangkan pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan

---

<sup>14</sup> Sudjarwo, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1988),

partisipasi aktif peserta didik di dalam proses belajar mengajar. Di sinilah letak hubungan yang paling penting antara pusat sumber belajar dengan pengembangan sistem instruksional. Segala sumber dan bahan, segala macam peralatan audiovisual, segala jenis yang ada di dalam pusat sumber belajar dimaksudkan untuk membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi interaksi peserta didik dan pengajar dalam proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

#### 1) Tujuan dan Fungsi Pusat Sumber Belajar

##### a. Tujuan Umum

Pusat sumber belajar bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan proses belajar mengajar melalui pengembangan system instruksional. Hal ini dilaksanakan dengan menyediakan berbagai macam pilihan untuk menunjang kegiatan kelas tradisional dan untuk mendorong penggunaan cara-cara yang baru (nontradisional), yang paling sesuai untuk mencapai tujuan program akademis dan kewajiban-kewajiban instutisional yang direncanakan lainnya.

##### b. Tujuan Khusus

1) Menyediakan berbagai macam pilihan komunikasi untuk menunjang kegiatan kelas tradisional.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 9-10

- 2) Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling cocok untuk mencapai tujuan program akademis dan kewajiban-kewajiban institusional lainnya.
- 3) Memberikan pelayanan dalam perencanaan, produksi, operasional dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem instruksional.
- 4) Melaksanakan latihan untuk para tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem instruksional dan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.
- 5) Memajukan usaha penelitian yang perlu mengenai media pendidikan.
- 6) Menyebarkan informasi yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien.
- 7) Menyediakan pelayanan produksi bahan pengajaran
- 8) Memberikan konsultasi untuk modifikasi dan desain fasilitas sumber belajar.
- 9) Membantu mengembangkan standard penggunaan sumber belajar.
- 10) Menyediakan pelayanan pemeliharaan atas berbagai macam peralatan.
- 11) Membantu dalam pemilihan dan pengadaan bahan-bahan media dan peralatannya.

12) Dan Menyediakan pelayan evaluasi untuk membantu menentukan efektivitas berbagai macam pengajaran.<sup>16</sup>

Pusat sumber belajar mempunyai misi yang utama, yaitu pengembangan sistem instruksional yang merupakan sarana utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar.

### 3. Kajian tentang Pendidikan Karakter

#### a. Hakikat pendidikan dan pendidikan karakter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.<sup>17</sup>

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>18</sup>

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Mudhofir, *Prinsip-prinsip Pengelolaan*, 10

<sup>17</sup> Muslich, Masnur, *Pendidikan karakter ...*, 67.

<sup>18</sup> D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19

Selain itu pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

- 1) *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- 2) *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter

---

<sup>19</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>20</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara *implicit* mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang *positif* atau yang baik, bukan *negative* atau yang buruk.

#### b. Tahap Pengembangan Karakter

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (*instant*), tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.

---

<sup>20</sup> *Ibid...*,70

- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
- 4) Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.<sup>21</sup>

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter. Komponen-komponen karakter tersebut adalah yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan dan bertindak secara bertahap serta saling berhubungan. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai perilaku diharapkan akan memiliki pula sikap dan emosi yang kuat untuk melaksanakannya. Hal itu baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Pengembangan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementas*(Bandung:Alfabeta, 2012), 36

komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.<sup>22</sup>

Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti melalui suatu bentuk atau tahap ke bentuk atau tahap berikutnya.<sup>23</sup> Bahwasanya tingkah laku seseorang dapat diubah ketika diberi rangsangan-rangsangan yang disesuaikan dengan perubahan tingkah laku yang diinginkan.

### c. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.<sup>24</sup>

Karakter memiliki arti: 1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2). Karakter juga bisa bermakna "huruf".

Menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang

---

<sup>22</sup> Dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter>, diakses 12 pebruari 2016 pukul 17.35

<sup>23</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 4

<sup>24</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia. 2011., 1

berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>25</sup>

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.<sup>26</sup> Sedangkan Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, cirri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *the free dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain.

Jadi karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

---

<sup>25</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Araska. 2014., 11

<sup>26</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

Karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Karakter seperti pisau yang bermata dua karena dari satu sifat dapat menghasilkan dua tindakan yang keduanya bertolak belakang. Misalnya rasa malu dalam diri seseorang dapat menjadi sesuatu yang baik ketika rasa malu itu membuat orang tersebut menjadi lebih berhati-hati dalam perbuatannya. Misalnya adalah malu untuk melakukan tindak korupsi. Akan tetapi rasa malu itu kemudian dapat pula merugikan ketika malu itu membuat seseorang menjadi minder dan tidak bisa membaur dengan lingkungan sosialnya.<sup>28</sup>

Menurut Ratih Zimmer Ganda Setiawan seorang fisioterapis dan psikologis, mengatakan bahwa karakter dibentuk secara kultural sejak kita memasuki fase usia emas, yaitu dari saat lahir sampai mencapai usia enam tahun. Dengan demikian, karakter muncul dari suatu proses pembelajaran yang berawal dari pola asuh dari keluarga, dan kelak dilengkapi oleh system pendidikan tepat guna yang di atur pihak Negara. Pendidikan tepat guna berarti pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan otak anak

---

<sup>27</sup> Muchlas Samani, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43

<sup>28</sup> Abdullah, Munir. *Pendidikan Karakter Membangun Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)

menurut usia yang telah dicapainya.<sup>29</sup>Jadi perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut para developmental psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confusius, seorang filsuf terkenal China menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.<sup>30</sup>Karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).<sup>31</sup>Jadi karakter merupakan sifat seseorang yang pada perkembangannya dapat dirubah melalui pendidikan, ataupun pengaruh dari lingkungannya.

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.<sup>32</sup> Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau

---

<sup>29</sup> Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mendesain Karakter Anak melalui Sensomotorik*, (Jakarta: Libri, 2011), 16.

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, 109.

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 128.

<sup>32</sup> Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2010. ,3

perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang.

Dapat disimpulkan bahwa karakterlah yang nantinya akan membuat seseorang mengambil keputusan atas sikap atau tindakan yang akan dilakukannya. Karakter dalam diri seseorang bukan semata-mata sebagai hal yang diwariskan akan tetapi membutuhkan suatu proses. Keluarga dan lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Pada dasarnya tiap manusia telah memiliki karakter baik dalam dirinya hanya bagaimana lingkungannya akan mengembangkannya. Karakter apakah yang lebih berkembang dalam diri manusia.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang membedakannya dari orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak

terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.<sup>33</sup>

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.<sup>34</sup>

Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah *kognitif* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

*Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

---

<sup>33</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan, 110

<sup>34</sup> Dalam jurnal Dalmeri, "Pendidik untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character), 2014

*Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>35</sup>

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.

#### d. Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Dalam budaya kita menemukan pendidikan karakter tidaklah sulit, itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur. Jelasnya, nilai karakter mulai dapat ditemukan dalam adat dan suku bangsa yang ada di negeri ini. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:<sup>36</sup>

##### 1) Agama

---

<sup>35</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 10-11.

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, 73.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari dengan ajaran agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

## 2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

## 3) Budaya

Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

## 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah 18 jenis-jenis karakter diantaranya sebagai berikut.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, 74-76.

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokrasi: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat dan komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>38</sup>

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>39</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter sesungguhnya banyak sekali yang dapat mengembangkan karakter seorang anak. Adapun kriteria penentuan nilai-nilai ini sangatlah dinamis, dalam arti bahwa dalam praktiknya di dalam masyarakat akan terus menerus mengalami perubahan, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan serta menjadi sumber inspirasi dan

---

<sup>38</sup> F. Soegeng Istanto, *Hukum Internasional*, Yogyakarta: Penerbitan UAJYogyakarta, 1994. 77

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012) , .23-24.

motivasi bagi murid-muridnya. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Maka dari itu terdapat beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan antara lain:<sup>40</sup>

- 1) Pendidikan karakter menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Hakikat dari seorang guru adalah sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada para siswa di ruang kelas. Sebagai pendidik guru berperan untuk mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intensif baik itu ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 2) Dengan peran guru sebagai pendidik maka harus diikuti dengan sistem pembelajaran yang sungguh-sungguh menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan peserta didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter siswa tersebut. Maka dari itu sistem penilaian mutlak menjadi hak guru.
- 3) Sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter maka perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi yang menitikberatkan

---

<sup>40</sup> Jamal Ma'mur, Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press 2012), 74

pada penilaian afektif. Sistem penilaian perlu mengedepankan sesuatu yang lebih menjangkau karakteristik seorang anak didik.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan berkarakter menurut kementerian pendidikan nasional, antara lain:

- 1) berkelanjutan: mengandung pengertian bahwa pendidikan berkarakter merupakan sebuah proses panjang yang dimulai sejak peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses tersebut sejatinya dari tahap pendidikan dasar, pada tahap pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan proses kelanjutannya.
- 2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah: mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan: mengandung makna bahwa materi ajar pendidikan berkarakter bukanlah pokok bahasan tersendiri, tetapi dikembangkan secara integratif dan materi pelajaran dapat dijadikan media untuk mengembangkan.
- 4) Proses pendidikan harus dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan: prinsip pendidikan berkarakter ini menunjukkan bahwa pendidikan berkarakter dilakukan oleh peserta didik dengan diarahkan oleh guru. Guru menerapkan prinsip *tut wuri handayani*

dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyenangkan.<sup>41</sup>

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.<sup>42</sup>

e. Strategi pendidikan karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:<sup>43</sup>

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

---

<sup>41</sup> Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

<sup>42</sup> Das, Salirawati, 'Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik'. 2012. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2. Hal. 213-224

<sup>43</sup> Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter*...175.

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

a) Keteladanan/ccontoh

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b) Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

c) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh

kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

f. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penanaman Karakter

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan, dan aspek warotsah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter di antaranya:<sup>44</sup>

1) Faktor insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

2) Faktor adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dll. Namun perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter,

---

<sup>44</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, 177.

tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia akan sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

### 3) Faktor keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

### 4) Faktor pergaulan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seorang berada.

Itulah sebabnya manusia harus bergaul. dalam pergaulan itulah akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang di berikan oleh guru-guru di sekolah.

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang. Intensitas mana yang lebih

tinggi seseorang berada maka itulah yang akan memberi pengaruh paling besar terhadap perkembangan karakter seseorang.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tema yang relevan, penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan oleh Indriyati S, Herlina,<sup>45</sup> Pusat Sumber Belajar merupakan salah satu sarana pembelajaran yang memberikan kontribusi sangat berarti dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Khususnya untuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui Pusat Sumber Belajar minat dan daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru bisa ditangkap secara cepat oleh siswa. Hal ini disebabkan pada saat menggunakan Pusat Sumber Belajar, siswa tidak mengalami kebosanan. Siswa menganggap bahwa pola belajar menggunakan Pusat Sumber Belajar terasa seperti belajar sambil bermain. Kondisi psikologis seperti inilah yang membantu terhadap daya serap siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih cepat. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) jenisnya penelitian populasi dengan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data menggunakan metode observasi, interview, angket, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan, data-data lalu di analisis dengan metode diskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi populasi dan sample penelitian ini adalah siswa-siswa Sekolah Menengah

---

<sup>45</sup> Indriyati S, Herlina, *Pemanfaatan pusat sumber belajar (PSB) dalam meningkatkan proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Al- Hikmah Surabaya*”.

Pertama Al-Hikmah, penentuan populasi atau sample dengan teknik purposive sample. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama Al-Hikmah telah memanfaatkan Pusat sumber Belajar (PSB) adapun Pusat Sumber Belajarnya berupa perpustakaan, yang di dalamnya dilengkapi oleh sumber belajar yang berbasis teknologi seperti penggunaan OHP, proyektor, VCD, LCD, komputer, dan internet serta sumber belajar yang berupa media cetak seperti buku, majalah, dan surat kabar. Prosedur pelaksanaannya adalah dengan pembelajaran learning activity dan peningkatan proses pembelajaran PAI sangat signifikan. Dalam artian anak lebih aktif, kreatif, dan suasana lebih menyenangkan.

- 2) Dwi Yuli Astuti,<sup>46</sup> Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan pembelajaran leadership di kelas IV SDIT Yogyakarta berlangsung dengan baik, metode pelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, permainan, materi yang diberikan adalah mengenal diri, komunikasi, menyatu dengan yang lain, bekerja sama dengan kelompok dalam kelompok kesemuanya bersumber pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Proses pembelajaran berlangsung dengan selalu aktif melibatkan siswa. Evaluasi pembelajaran leadership lebih menekankan pada pengamatan sikap. Pelaksanaan pembelajaran leadership tersebut berlangsung dengan efektif. Nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran leadership di kelas IV SDIT BIAS adalah kerja keras, kreatif, disiplin, toleransi, peduli lingkungan, jujur, religious,

---

<sup>46</sup> Dwi Yuli Astuti, "Pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran leadership kelas IV di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta". 2015

dan cinta damai. Faktor pendukung dalam membentuk karakter melalui mata pelajaran leadership di kelas IV SDIT BIAS adalah adanya dukungan atau kerja sama dari orang sekeliling, adanya pemberian contoh, adanya sarana prasarana yang memadai, adanya media yang menarik dan adanya kemauan atau niat dari diri siswa. Faktor penghambat adalah dari segi kemampuan.

- 3) Uteri Setyani Ma'ruf,<sup>47</sup> Hasil penelitian menunjukkan: Kegiatan pengelolaan perpustakaan sekolah yang di SMA N 2 Wonosari ini sudah menggunakan sistem online, kegiatan entry data buku sudah menggunakan proses komputerisasi. Akan tetapi, proses entry buku ini belum diselesaikan secara maksimal; Kelengkapan koleksi buku di perpustakaan SMA N 2 Wonosari sudah memadai, sehingga peranan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar siswa di SMA N 2 Wonosari sejauh ini sudah dikatakan optimal dalam mengembangkan kompetensi dan kreativitasnya untuk mencari sumber informasi dan sumber rujukan, serta melalui peranannya sebagai sarana hiburan ditinjau melalui keantusiasan siswa ketika belajar di perpustakaan yang menuntut siswa untuk belajar mandiri sudah dimaksimalkan; Strategi yang dilakukan untuk mengoptimalkan peranan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar bagi siswa di SMA N 2 Wonosari ini terbilang variatif, ada yang bersifat struktural, teknis, dan juga penghargaan (reward). Penelitian ini fokus pada pembahasan tentang pengelolaan perpustakaan sekolah,

---

<sup>47</sup> Uteri Setyani Ma'ruf "Perana Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar Bagi Siswa di SMA N 2 Wonosari".2013

kelengkapan koleksi buku di perpustakaan, Strategi yang dilakukan untuk mengoptimalkan peranan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar.

- 4) Tesis karya Faizah M. Nur.<sup>48</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber belajar di Sekolah Dasar Kabupaten Bireuen, terutama pada mata pelajaran IPA di kelas V. Aspek yang diamati adalah variasi pemanfaatan sumber belajar, frekuensi pemanfaatan sumber belajar, dan ketepatan pemanfaatan sumber belajar. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik observasi ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kabupaten Bireuen, sejumlah 10 guru yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru IPA yang mengajar di kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan tiap aspek dari bagaimana pemanfaatan sumber belajar yaitu: variasi sumber belajar yang dimanfaatkan masih kurang variatif, frekuensi pemanfaatan sumber belajar tergolong sangat sering selama pokok bahasan makhluk hidup dan proses kehidupan, ketepatan pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar rata-rata sudah baik. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini adalah hendaknya di setiap sekolah, pemanfaatan sumber belajar lebih ditingkatkan lagi menjadi lebih bervariasi. Sehingga proses belajar mengajar dapat menjadi lebih bermakna bagi siswa.

---

<sup>48</sup> Pemanfaatan Sumber Belajar dalam pembelajaran sains kelas V SD pokok bahasan makhluk Hidup dan Proses Kehidupan”.

5) Tesis karya Nuzulurrochmah,<sup>49</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA N 1 Purwokerto mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah cinta tanah air, jujur, peduli sosial, komunikatif, disiplin, dan gemar membaca. Faktor yang mendukung antara lain adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, tersedianya bermacam-macam kegiatan ekstra kurikuler, dan banyak terpajang poster serta slogan yang bermuatan nilai karakter. Faktor penghambat antara lain latar belakang siswa yang berbeda-beda, guru sejarah belum memiliki instrumen khusus untuk menilai karakter siswa, dan tempat bermain di luar lingkungan sekolah.

Table 1. Tabel Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Indriyati S, Herlina, “ <i>Pemanfaatan pusat sumber belajar (PSB) dalam meningkatkan proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Al-Hikmah Surabaya</i> ” (Tesis: (Pascasarjana)—Universitas Islam Negeri Surabaya, 2015	Fokus pada pemanfaatan PSB	Fokus penelitian yang berbeda dalam meningkatkan proses pembelajaran

<sup>49</sup> Nuzulurrochmah “*Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto*. 2013

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Dwi Yuli Astuti, "Pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran leadership kelas IV di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta". (Tesis: (Pascasarjana)— UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015	fokus penelitian menggunakan pengembangan karakter peserta didik	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Pemanfaatan Pusat Sumber Belajar Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik
3.	Uteri Setyani Ma'ruf, "Perana Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar Bagi Siswa di SMA N 2 Wonosari"(Tesis:2013)	Focus penelitian menggunakan sumber belajar	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Pemanfaatan Pusat Sumber Belajar Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik
4.	Faizah M. Nur, "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam pembelajaran sains kelas V SD pokok bahasan makhluk Hidup dan Proses Kehidupan".	-Fokus pembahasan sama-sama membahas sumber belajar -Sama-sama meneliti di tingkat sekolah dasar	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Pemanfaatan Pusat Sumber Belajar Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik
5.	Nuzulurrochmah, "Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto. 2013	Fokus pada pengembangan karakter	-fokus penelitian menggunakan mata pelajaran -Tingkat sekolahnya

### C. Paradigma Penelitian

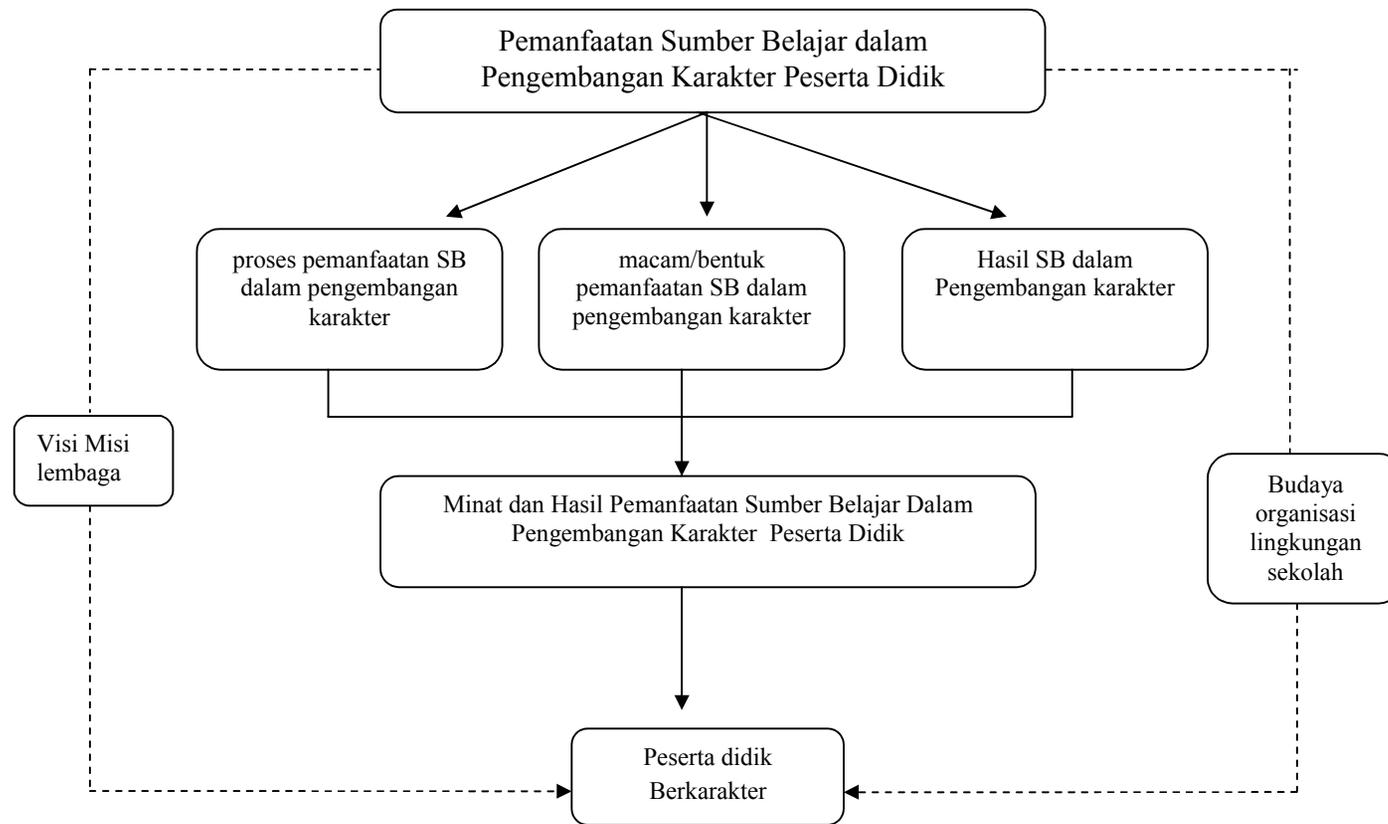
Agar setiap pembelajaran yang berlangsung dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka diperlukan adanya sebuah pemanfaatan sumber belajar dalam pengembangan karakter tanggungjawab peserta didik. Peserta didik sekolah dasar adalah karakter-karakter yang kritis untuk mengetahui hal-hal yang baru. Mereka sangat menginginkan akan gagasan baru, pengalaman

baru, yang perlu mereka coba dan mengembangkannya. Sehingga perlunya pemanfaatan sumber belajar disekolah dalam pengembangan karakter tanggungjawab peserta didik. Tanggungjawab yang seharusnya diterapkan disekolah adalah dengan memanfaatkan sarana-sarana yang sudah disediakan disekolah dan menjaganya dengan baik, kemudian mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan karakter, seperti mengikuti ekstrakurikuler pramuka, sholat, qiro'ah dll.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memulai memilih macam/bentuk sumber belajar yang cocok untuk pengembangan karakter tanggungjawab peserta didik di sekolah dasar.



Adapun paradigma penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Paradigma Penelitian

